

**MAKNA SIMBOL-SIMBOL DALAM TRADISI *HAMIS BATAR*  
(SYUKUR JAGUNG) PADA SUKU TETUN DESA WEHALI KECAMATAN  
MALAKA TENGAH KABUPATEN MALAKA**

**Remigius F. Fouk<sup>1</sup>  
Blajan Konradus<sup>2</sup>  
Yohanes K.N. Liliweri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>2</sup> Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

<sup>3</sup>Prodi. Sosiologi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

**ABSTRAK**

Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi *Hamis Batar* (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Malaka memiliki sistem nilai yang sangat bermakna, sistem tersebut terwujud dalam susunan dan pola-pola kemasyarakatan yang terlaksana sesuai dengan patokan-patokan yang diwariskan secara turun temurun. Makna tersebut terkandung dalam "budaya" sebagai benang penghubung antara manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dari dirinya. Salah satunya adalah tradisi *hamis batar* (syukur jagung) yang ada di Kabupaten Malaka. Tradisi ini merupakan salah satu budaya dari sekian kebudayaan yang ada di daerah ini, dan tradisi *Hamis Batar* selalu dilaksanakan setiap tahun karena tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tradisi *hamis batar* mengungkapkan makna-makna yang hadir sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh manusia. Tradisi *hamis batar* adalah kegiatan rutin yang menghadirkan kepercayaan yang selalu mewarnai hidup masyarakat, karena budaya *Hamis Batar* menampakkan upacara syukur yang hadir melalui persembahan jagung kepada Tuhan atau *Maromak* dalam bahasa tetun. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji makna Simbol-Simbol yang terdapat dalam Tradisi *Hamis batar* ( Syukur Jagung ) tersebut dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes, yang mana dalam teori tersebut mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dari Simbol dalam tradisi *Hamis batar* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Wehali Kabupaten Malaka. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara *hamis batar* dilakukan sebagai pemeliharaan hubungan baik antara manusia dengan wujud tertinggi yang dipercayai adalah Tuhan. Masyarakat mengikuti upacara *hamis batar* dengan harapan memperoleh berkah dari wujud tertinggi, sehingga dapat hidup sehat, aman, tentram, rukun dan hidup berkecukupan. Tradisi tersebut terdapat berbagai alat-alat yang dipakai sebagai simbol yang menggambarkan persembahan syukur kepada wujud tertinggi.

**Kata Kunci:** Makna Simbol-Simbol, Tradisi *hamis batar* ( syukur jagung ), Semiotika

**ABSTRACT**

*Meaning of Symbols in the Tradition of Hamis Batar (Gratitude of Maize) On the Suku Tetun of Wehali Village, Malaka Tengah Sub-district, Malaka Regency. (Culture society of Malaka Regency have a set of meaning value system., The system is manifested in the structure and the social patterns that are implemented in accordance with the standards passed down from generation to generation. The meaning is contained in "culture" as the linking thread between human being and the facts that exist outside of himself.) The tradition of Hamis batar/gratitude of maize is one of the traditional culture in Malaka regency. This tradition is one of the cultures of many cultures in this area, where is people celebrating in every year as the key roles in*

*community life. Basically the tradition of Hamisbatar reveals the meanings that come as a hope that is always believed by humans. The tradition of Hamisbatar is a regular ceremony that presents the belief that always colored the life of the community, because the HamisBatar culture shows the gratitude ceremony that comes through the maize for God or Maromak in Tetun. In this study, the researcher aims to examine the meaning of the symbols contained in the tradition of Hamisbatar (Gratitude of the Maize) with Roland Barthes's theory of semiotics analysis, which in theory examines the meaning of denotation, connotation, and myth of the symbol in the tradition of Hamisbatar. This research uses qualitative method. The study was conducted in Wehali Village, Malaka Regency. The data was collected by observation and in-depth interview. The results showed that the ceremony of HamisBatar performed as a good relationship between human beings with the highest being believed is God. The people follow the ceremony of Hamis Batar with big hope of obtaining the blessing of the Supreme Being, so as to live healthy, safe, peaceful, and harmonious and live well. The traditions contain various tools used as symbols that represent gratitude offerings to the highest form.*

**Keywords:** *Meaning of Symbols, Tradition of HamisBatar (gratitude of maize), Semiotics*

Manusia adalah makhluk dinamis yang selalu bergerak menuju perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Dimana jaman adalah ruang dan waktu bagi manusia berproses. Dalam proses tersebut manusia mulai berkreasi dan menciptakan segala sesuatu yang penuh makna dalam kehidupannya. Ciptaan manusia itu yang disebut budaya. Budaya manusia hidup dan berkembang dalam ruang dan waktu, perkembangan itu berjalan seiring perkembangan jaman, sehingga kebudayaan manusia tersebut selalu eksis atau tetap hidup. Dengan demikian, budaya manusia disebut sebagai tradisi karena budaya selalu diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Untuk itu, dalam mengembangkan kebudayaan, perlu ditumbuhkan pemahaman lebih dalam agar manusia dapat mengerti tentang budaya yang telah diciptakan dan diwariskan.

Perkembangan suatu kebudayaan senantiasa melewati berbagai gejolak kehidupan yang pada dasarnya manusia berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah ada sebagai jawaban atas tuntutan hidup di dalam masyarakat. Kebudayaan yang adalah warisan nenek moyang kepada generasi muda secara turun temurun dari masa ke masa untuk dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan. Warisan kebudayaan ini dapat berupa

material maupun spiritual yang dianggap dan diyakini dapat memberikan kedamaian, persatuan dan kesatuan di masa kini dan masa yang akan datang.

Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Malaka memiliki sistem nilai yang sangat bermakna, sistem tersebut terwujud dalam susunan dan pola-pola kemasyarakatan dan berjalan sesuai dengan patokan-patokan yang diwariskan turun temurun. Di mana makna-makna terkandung dalam budaya tersebut hadir sebagai benang penghubung antara manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dari dirinya. Salah satunya adalah tradisi *hamis batar* (syukur jagung) yang ada di Kabupaten Malaka. Tradisi ini merupakan salah satu budaya dari sekian kebudayaan yang ada di daerah ini, dan tradisi *Hamis Batar* selalu dilaksanakan setiap tahun karena tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tradisi *hamis batar* mengungkapkan makna-makna yang hadir sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh manusia. Tradisi *hamis batar* adalah kegiatan rutin yang menghadirkan kepercayaan yang selalu mewarnai hidup masyarakat, karena budaya *Hamis Batar* menampilkan upacara syukur yang hadir melalui persembahan jangung kepada Tuhan atau *Maromak* dalam bahasa tetun.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan dimaknai sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, mentalitas dan kepribadian manusia. Kebudayaan manusia itu dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, tradisi *hamis batar* sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang umumnya bertujuan untuk menghormati leluhurnya. Tradisi ini berfungsi untuk memperkokoh norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, norma – norma tersebut selalu diingat dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dan kondusif antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam semesta.

*Hamis Batar* merupakan sebuah ritual adat untuk menyambut musim Panen Jagung, tradisi dilaksanakan oleh masyarakat Malaka sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Sang Pencipta atas panen yang mereka peroleh. Dengan dipimpin oleh tetua adat atau *Fukun*, masyarakat mempersembahkan hasil panen jagung yang terbaik kepada *maromak* (Tuhan) atau dalam sebutan adat orang Malaka “*Ema leten iha Fitun leten iha Fulan foho*” yang artinya Sang penguasa yang bertakhta di atas Bintang dan di atas Bulan.

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *hamis batar* (syukur jagung) merupakan kearifan lokal yang terpendam sehingga perlu digali dan diangkat ke permukaan sebagai warisan budaya luhur. Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan adanya pergeseran cara berpikir akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi dikuatirkan tradisi ini akan kurang mendapat perhatian di masa mendatang. Hal ini mungkin saja terjadi karena beberapa hal yaitu 1) Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi *Hamis Batar*; 2) Generasi penerus tidak mengetahui apa makna dan simbol dari ritual *hamis batar* tersebut dan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dua hal ini yang

mengurangi keaslian yang terkandung di dalam budaya *hamis batar*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang menekankan kualitas secara ilmiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian.

## JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiologi komunikasi. Sebagai penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar, dll sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah.

## Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti tentukan dalam penelitian ini yakni Kabupaten Malaka Kecamatan Malaka Tengah Desa Wehali.

## Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan melalui hasil wawancara .
2. Data Sekunder yaitu data yang tidak didapat langsung dari informan melainkan data sekunder diperoleh dari literature yaitu buku, dokumen, internet dan lain sebagainya.

## Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Makna Tradisi *hamisbatar* (syukur jagung) di Kabupaten Malaka Kecamatan Malaka Tengah Desa Wehali, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **Observasi Partisipatoris**

Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang lengkap. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan keakraban yang dekat dan mendalam dengan suatu kelompok masyarakat.

Observasi partisipatif juga merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu dan catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Menurut Moleong (dalam Kaelan, 2012) bahwa observasi partisipasi adalah mengadakan pengamatan secara cermat sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya.

### **Wawancara Mendalam**

Tipe wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *wawancara mendalam ( in – depth interview )* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatan peneliti dalam kehidupan informan dengan Informan inti yaitu *Makoan (pembicara adat)*, Di kediaman informan, Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini,maka peneliti menyediakan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian ini

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Setelah dilakukan proses pengumpulan data, peneliti menghadapi sejumlah besar data yang mentah yang masih harus ditentukan hubungan satu dengan yang lainnya. Data yang telah terkumpul belum mampu menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, karena belum ditemukan konstruksi teoritisnya. Oleh karena itu, setelah proses

pengumpulan data maka peneliti kemudian melakukan analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1992). Kegiatan analisis ini terdiri dari tiga alur yang dilakukan secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

#### **Reduksi data**

Yaitu menyeleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu memilah-milah data yang relevan dan bermakna dengan pembahasan.

#### **Display data**

Hasil dari reduksi data selanjutnya disajikan dalam laporan yang sistemis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.

#### **Kesimpulan dan verifikasi**

Semua data yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Langkah selanjutnya ialah melakukan verifikasi data. Verifikasi bisa berupa pemikiran dari penelitian yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi. Selain itu Roland Barthes juga menganalisis hubungan antara tanda dengan mitos. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisa semiotika atau yang biasa disebut juga analisis semiologi Roland Barthes. Analisis

semiotika merupakan salah satu cara teknik atau metode untuk menganalisa teks dalam hubungannya dengan segala bentuk simbol yang terkandung dalam *Tradisi hamis batar* (syukur jagung) di Kabupaten Malaka.

Adapun data analisis semiologi Roland Barthes untuk menginterpretasikan makna-makna dalam hubungannya dengan bentuk simbol yang terkandung dalam *Tadisi hamis batar* (syukur jagung) tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam Tradisi Hamis Batar dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki 3 bentuk pemaknaan untuk dianalisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Berikut merupakan hasil penelitian yang menjelaskan makna tradisi hamis batar, yang dikaji dengan analisis semiotika Roland Barthes.

### Makna Denotasi

1. Simbol Rumah Adat : Rumah adalah tempat tinggal manusia. Tempat untuk menghindari manusia dari hujan dan panas matahari, singkatnya rumah merupakan tempat berteduh.
2. Simbol Jagung : sejenis tumbuhan berbiji yang dijadikan makan bagi manusia.
3. Simbol Periuk Tanah : Dijadikan tempat untuk memasak yang terbuat dari tanah liat .
4. Simbol Tiga Tungku Api : tiga batu yang diambil dari kali yang digunakan untuk menyanggah periuk pada saat memasak makanan.
5. Simbol Piring Anyaman : tempat untuk menghadirkan makanan pada jaman dahulu yang terbuat dari daun gwang.
6. Simbol Tiang Agung : Tiang penyangga utama pada sebuah rumah. Terbuat dari kayu laut.
7. Simbol Siri Daun dan Pinang : Sejenis daun dan buah yang

dihidangkan bagi tamu sebelum makan dan minum.

### Makna Konotasi

1. Rumah adat atau dalam sebutan orang Malaka adalah *Uma Fukun* merupakan simbol dari persatuan semua anggota suku;
2. Jagung adalah simbol dari kehidupan. Dimana, kehidupan masyarakat Malaka tergantung pada jagung karena jagung merupakan makanan pokok orang Malaka;
3. Periuk tanah adalah simbol ruang dan waktu, kehidupan harus berpijak dan berlangsung dalam ruang dan waktu;
4. Tiga Tungku Api adalah simbol kebijakan yang dapat membuat manusia berjalan dalam terang artinya merupakan penyangga kehidupan manusia.
5. Piring anyaman: simbol dari sandaran kehidupan manusia di dunia;
6. Tiang Agung: simbol penghubung manusia dengan pihak tertinggi;
7. Siri Daun dan Buah Pinang: Pinang adalah simbol dari Pria dan Wanita, Dimana Pria dan Wanita hadir sebagai wakil seluruh anggota suku.

### Mitos

1. Simbol Rumah Adat: Rumah memiliki kekuatan yang menarik semua anggota untuk selalu hadir. Rumah yang penuh rahmat, selalu memenuhi kehidupan masyarakat.
2. Simbol Jagung: biji jagung selalu berada atau bergantung pada satu tongkol. Kehidupan manusia selalu bersandar pada sesuatu yang dianggap penuh kekuatan. Sebagaimana yang terungkap dalam sebutan "*Moris ema rai klaran moris ho kmaluk, moris laho kmaluk nudar batar ne'amonuk*" yang artinya "Kehidupan manusia harus bersifat sosial, jika tidak bergabung dalam kehidupan sosial akan mirip seperti jagung yang tak ada isi".

3. Simbol Periuk: kematangan seseorang hanya dapat tercapai ketika dibina dalam satu ruang yang khusus. Periuk simbol kehidupan dalam keluarga yang memberikan kematangan kepada anggota keluarga.
4. Simbol Tiga Tungku Api : Simbol kehadiran sang adikodrati yang di sebut dengan istilah tetun (*maromak ita no tolu*) , yang artinya Bapa Putera dan Roh Kudus, yang hadir untuk keseimbangan manusia itu sendiri.
5. Simbol Piring Anyaman: ketika manusia merasa lelah, manusia membutuhkan tempat untuk beristirahan. Maka piring hadir sebagai tempat alas bagi manusia. Sebutan yang lazim di dalam masyarakat seperti “*Nahe Kleni hodi tur kalo o kole, nahe biti hodi toba kalo matan dukur*” yang artinya “bentang *Kleni* (Sejenis tikar brukuran kecil) untuk duduk ketika anda lelah, bentang tikar untuk tidur ketika anda mengantuk”.
6. Simbol Tiang Agung: tangga menuju pihak tertinggi atau Sang Penguasa yang diimani. Tiang agung yang dipercaya sebagai tangga karena tangga itu dibuat untuk naik ke tempat yang tinggi dan untuk turun ke tempat yang lebih rendah.
7. Simbol Siri Daun dan Buah Pinang: Siri daun simbol dari perempuan dan buah pinang simbol dari Laki-laki. Keduanya bersatu menghasilkan darah. Siri daun dan Buah pinang lambang dari manusia itu sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan serta sudah diuraikan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa,

### Tahap-Tahap Hamis Batar

#### 1. *Koto* (Masak jagung)

Pada saat jagung dimasak, asap dari api maupun jagung yang dimasak itu membumbung ke atas melalui *Kakuluk* tersebut. Hal ini

menunjukkan persembahan kepada wujud tertinggi.

#### 2. *Sera batar Lulik* (Mempersembahkan jagung muda yang sudah matang)

Praktek ini merupakan satu tindakan ucapan syukur kepada wujud tertinggi dengan memberikan jagung yang telah matang. Setelah menyimpan pada *Hani Matan* yang disimpan berjejer di depan *Hai Matan* dan di bawah *Kakuluk* atau tiang agung, ditunggu beberapa menit kemudian diambil untuk dikonsumsi oleh setiap orang dalam suku *Uma Lalor*.

#### 3. *Kosean atau tusian* (Simbol Menerima berkat dari wujud tertinggi)

Cara ini diyakini oleh semua anggota suku *uma lalor* sebagai berkat dari sang adikodrati, karena siri dan pinang yang digunakan untuk mengoles atau *Kose* dan dimakan itu telah dipersembahkan pada pihak tertinggi melalui tiang agung atau *Kakuluk*.

### Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar

#### 1. Rumah adat ( Uma Fukun )

Rumah adat disebut sebagai simbol persatuan karena masyarakat Malaka, khususnya masyarakat Desa Wehali selalu berkumpul di dalam rumah adat. Hal ini dipahami melalui sebutan rumah adat dalam bahasa Tetun yakni *Uma Fukun* yang artinya rumah induk atau pusat / pusat.

#### 2. Jagung ( Batar )

kehidupan manusia itu dicontohi dengan jagung, ketika manusia itu hidup baik maka selalu dijuluki *Batar fulin diak*.

#### 3. Periuk tanah ( Sasanan Rai )

Periuk tanah adalah lambang kesederhanaan orang Malaka, dimana masyarakat malaka hanya

- bisa memiliki ruang yang sederhana untuk menjalani kehidupan.
4. Tiga tungku api ( Lalian Tolu ) Tiga Tungku Api (*Lalian Tolu*) adalah simbol penyangga kehidupan itu sendiri, tiga tungku yang diyakini sebagai simbol kehadiran sang adikodrati.
  5. Piring enyaman daun lontar ( Hane Matan ) simbol dari sandaran kehidupan manusia di dunia.
  6. Tiang agung rumah adat ( Kakuluk Uma Fukun ) tiang agung dipercaya sebagai pusat dari rumah adat dan melalui tiang agung tersebut manusia dapat menaikan niat kepada yang Maha Kuasa yang bertakhta di tempat yang tinggi
  7. Siri daun dan pinang ( Fuik No Bua )  
Siri dan pinang merupakan simbol laki-laki dan perempuan

Dari penjelasan di atas maka dapat diuraikan makna yang terkandung dalam proses *hamis batar* ini yaitu, Kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan kebersamaan ini dibuktikan oleh masyarakat dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap proses *hamis batar* tersebut. Sehingga berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Upacara *hamis batar* dilakukan sebagai pemeliharaan hubungan baik antara manusia dengan wujud tertinggi yang dipercaya adalah Tuhan. Masyarakat mengikuti upacara *hamis batar* dengan harapan memperoleh berkah dari wujud tertinggi, sehingga dapat hidup sehat, aman, tentram, rukun dan hidup berkecukupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert dan Tylor, Steven. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sobur, Alex. 2001. *ANALISIS TEKS MEDIA Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Liliwari, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gajah Mada Univerciti Press. Yogyakarta
- Hamidi, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press
- Hidayah, Zulyani. 1996. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta..
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satori, Djama'an & Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Spraidley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wiranata, I Gede A. B. 2002. *Antropologi budaya*. Bandung: citra Aditya Bakti.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Poerwadarminto, 1976. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka : Jakarta.

**WEBSITE:**

[http://babangsumawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah – pengantar/](http://babangsumawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/).html;tanggal akses 15 desember 2015.

<http://wumaculture.blog.com/artikel/tradisi-dan-makna-pada-masyarakat-etnik-muna-di-kecamatan-lawakabupaten-muna-sulawesi-tenggara/>html; akses 1 januari 2016.

[http://duniajurnal.wordpress.com/2012/08/teori keyakinan-sikap-nilai-](http://duniajurnal.wordpress.com/2012/08/teori-keyakinan-sikap-nilai/)html;tanggal akses 27 desember 2015.

**SKRIPSI:**

Eka yuliani ,2010.*makna tradisi selamatan petik pari sebagai wujud nilai-nilai religius masyarakat desa petungsewu kecamatan wacer kabupaten malang*. Skripsi; malang fakultas ilmu social universitas negeri malang.

Estivani elviani rih 2012 *makna tradisi grebeg suro dalam melestarikan budaya bangsa bagi masyarakat ; studi kasus masyarakat kelurahan baluwarti kecamatan pasar kliwon Surakarta* ; skripsi ; fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas sebelas maret Surakarta .

**KAMUS:**

Tim Penyusun, Budaya, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

**WAWANCARA:**

**Nara Sumber Inti :**

Petrus Tahu (*Makoan Lia* atau juru bicara adat)

Herry Nahak (ketua rumah adat )

Yohanes Usfinit (pemandu adat )

**Narasumber tambahan :**

Agustinus Nahak (Tua Adat)

Aloysius Nahak (Tua Adat)

Anastasia Balok (Penjaga tungku api atau *:Lalian Tolu*)